

PARADIGMA PENDIDIKAN JASMANI YANG BERKARAKTER

Johan Kalpirtanata

(Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang)

johankalpirtanata87@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis. (Depdiknas, 2003:06) Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Adapun Tujuan Pendidikan Jasmani adalah : a) meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani, b) membangun landasan kepribadian yang kuat, c) menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran d) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan, e) mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*), f) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat g) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain, h) mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani, i) mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif

Kata kunci: pendidikan jasmani, olahraga, karakter

PENDAHULUAN

Partisipasi dalam olahraga selalu menjadi bagian penting di lingkungan manusia. Pada zaman kehidupan modern sekarang ini manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan olahraga. Orang-orang mengikuti kegiatan olahraga dengan alasan kesehatan dan kebugaran, namun ada pula dengan maksud untuk membangun karakter dan sosialisasi. Olahraga dapat membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta mempunyai watak disiplin dan pada akhirnya akan terbentuk manusia yang berkualitas, karena pembangunan manusia pada hakikatnya menuju manusia seutuhnya yang sehat jasmani dan rohani. Olahraga menjadi bagian penting secara sosial di seluruh dunia. Olahraga dilakukan oleh seluruh tingkatan mulai usia yang sangat muda sampai usia yang sangat tua, dengan tujuan dari sekedar kesenangan, rekreasi sampai untuk tujuan profesional. Lembaga pendidikan mempunyai tugas yang sangat penting terkait dengan

pendidikan moral dan karakter. Dukungan nyata terhadap pendidikan moral dan karakter ini terselimuti oleh kontroversi yang cukup besar tentang tindakan yang tepat yang akan menjadi wilayah pendidikan Moral dan Karakter ini.

Sebagai pendidik harus menyadari bahwa olahraga penuh dengan masalah, silang pendapat, dan lebih-lebih di lingkungan olahraga kompetitif, sering ditandai dengan persaingan yang tidak sehat. Seperti halnya dalam konteks pendidikan jasmani yang mengemban misi kependidikan, olahraga pada umumnya menyediakan kesempatan yang melimpah bagi setiap individu untuk berinteraksi, belajar, mengalihkan dan menegakkan nilai moral. Ketegangan moral yang dialami para pelaku ketika menghadapi situasi yang serba dilematis, misalnya: konflik antara kepentingan untuk memenangkan pertandingan dan norma *fair play* yang secara bersamaan melahirkan konflik moral.

Pendidikan olahraga yang selama ini banyak dipandang sebelah mata ternyata banyak mendidik nilai perilaku yang secara riil dapat diwujudkan apabila direncanakan secara sistematis. Nilai dasar dalam kehidupan sehari-hari olahraga sering disikapi sebagai media hiburan, pengisi waktu luang, senam, rekreasi, kegiatan sosialisasi, dan meningkatkan derajat kesehatan. Secara fisik olahraga memang terbukti dapat mengurangi risiko terserang penyakit, meningkatkan kebugaran, memperkuat tulang, mengatur berat badan, dan mengembangkan keterampilan. Hal itu berbanding terbalik dengan kenyataannya, nilai-nilai yang lebih penting dalam konteks pendidikan olahraga dan psikologi, yaitu pembentukan karakter dan kepribadian, masih kurang disadari. Kepribadian, sosialisasi, dan pendidikan kesehatan, serta kewarganegaraan hakikatnya adalah agenda penting dalam proses pendidikan. Sebagaimana pentingnya membaca, menulis, dan berhitung, saat ini perlu ditambahkan lagi dengan *respect* and *responsibility* mengapa, sebab, sesungguhnya dalam perspektif sejarah sudah sejak lama pendidikan jasmani dan olahraga dijadikan andalan sebagai wahana yang efektif untuk pembentukan watak, karakter, dan kepribadian. Bahkan pembentukan sifat kepemimpinan seseorang dapat dicapai melalui media ini.

Peran olahraga sangat penting dan strategis dalam konteks pengembangan kualitas sumber daya manusia yang sehat, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki sifat kompetitif yang tinggi. Selain itu juga penting dalam pengembangan identitas, nasionalisme, dan kemandirian bangsa. Olahraga yang dikelola secara profesional akan mampu mengangkat martabat bangsa dalam dunia internasional.

PEMBAHASAN

Mengartikan karakter, *fair play* dan perilaku sportif tidaklah mudah dalam olahraga, masing-masing cabang olahraga memiliki arti yang berbeda-beda, dicontohkan seorang atlet golf mungkin saja mengartikannya dengan tidak

berbicara dengan lawan selama pertandingan, namun lain halnya dengan seorang pemain baseball yang menganggap berbicara dengan pemain lawan dalam lapangan bukanlah sebuah masalah. Dengan demikian sesungguhnya tidak ada pengertian secara umum yang dapat diterima oleh setiap cabang olahraga tentang perilaku positif dalam olahraga.

Karakter dan perilaku sportif dalam olahraga sulit diartikan, keduanya berkaitan dengan konteks umum moral dalam lingkup olahraga. Karakter dan perilaku sportif dalam olahraga berkaitan dengan kepercayaan, keputusan, dan tindakan yang mempertimbangkan hal mana yang baik dan etis serta hal mana yang salah dan tidak etis dalam dunia olahraga. Moral dalam olahraga berkaitan erat dengan 3 hal, yakni *fair play*, perilaku sportif, dan karakter.

Fair play dalam olahraga dengan segala aspek dan dimensinya yaitu mengandung unsur pertandingan dan kompetisi, harus disertai dengan sikap dan perilaku berdasarkan kesadaran moral. Implementasi pertandingan tidak terbatas pada ketentuan yang tersurat, tetapi juga kesanggupan mental menggunakan akal sehat. Keputusan tindakan itu bersumber dari hati nurani yang disebut dengan istilah *fair play*. Model kompetisi yang dijiwai *fair play* telah diimplementasikan pada kompetisi nasional dalam forum Olimpiade Olahraga Sekolah Nasional (O2SN) dan forum internasional, yaitu ASEAN Primary School Sport Olympiade (APSSO).

Fair play adalah kebesaran hati terhadap lawan yang menimbulkan perhubungan kemanusiaan yang akrab dan hangat dan mesra. *Fair play* merupakan kesadaran yang selalu melekat, bahwa lawan bertanding adalah kawan bertanding yang diikat oleh pesaudaraan olahraga. Jadi *fair play* merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria pada olahraga. Nilai *fair play* melandasi pembentukan sikap, dan selanjutnya sikap menjadi landasan perilaku. Sebagai konsep moral *fair play* berisi penghargaan terhadap lawan serta harga diri yang berkaitan antara kedua belah pihak memandang lawannya sebagai mitranya. Keseluruhan dan upaya dan perjuangan itu dilaksanakan dengan bertumpu pada standar moral yang dihayati oleh masing-masing belah pihak. *Fair play* adalah suatu bentuk harga diri yang tercermin dari : (1) Kejujuran dan rasa keadilan; (2) Rasa hormat kepada lawan, baik dalam kekalahan maupun dalam kemenangan; (3) Sikap dan perbuatan ksatria, tanpa pamrih; (4) Sikap tegas dan berwibawa, apabila terjadi apabila lawan atau penonton tidak berbuat *fair play*; (5) Kerendahan hati dalam kemenangan, dan ketenangan pengendalian diri dalam kekalahan. *Fair play* itu menyatu dengan konsep persahabatan dan menghormati yang lain dan selalu bermain dalam semangat sejati. *Fair play* dimaknakan sebagai bukan hanya unjuk perilaku dan menyatu dengan persoalan yang berkenaan dengan dihindarinya ulah penipuan, main berpura-pura atau, doping, kekerasan (baik fisik maupun ungkapan

kata-kata), eksploitasi, memanfaatkan peluang, komersialisasi yang berlebihan atau melampaui batas korupsi. Fairplay dapat digambarkan dengan istilah “semangat olahragawan sejati”, yang mengungkapkan bagaimana seseorang bermain serta bagaimana cara bersikap dan bertindak terhadap orang lain baik pada saat bermain maupun pada saat lainnya yang masih berkaitan dengan situasi pertandingan. *Fair play* akan terwujud apabila terpenuhi perilaku tersebut di atas, dan sangat dibutuhkan kesungguhan keberanian moral dan keberanian untuk menanggung resiko. Dalam kaitan ini dibutuhkan sikap ksatria yang menolak kemenangan dengan segala cara.

Nilai dalam *fair play* merupakan rujukan perilaku, sesuatu yang dianggap “luhur” dan menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bidang keolahragaan, persoalan ini kian relevan untuk dibahas. Kecenderungan sikap dan partisipasi dalam tindakan dari sekelompok warga masyarakat, termasuk organisasi induk olahraga, yang berusaha untuk meningkatkan prestasi, membangkitkan masalah yang semakin kompleks dan mendalam, hal ini dikarenakan nilai-nilai ideal olahraga makin luhur, di geser oleh nilai “baru” sebagai konsekuensi dari perubahan sosial. Kegiatan dalam keolahragaan merupakan cerminan dalam lingkup kecil dari tatanan masyarakat yang lebih luas. Nilai dalam masyarakat telah berubah, dan hal itu juga berdampak nyata ke dalam olahraga.

Tindakan *fair play* diperlukan pada kompetisi-kompetisi olahraga dimana semua peserta memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi pemenang. Tindakan *fair play* tidak hanya membutuhkan pemahaman dan ketaatan pada peraturan-peraturan formal suatu permainan, tetapi juga pada semangat kerjasama dan peraturan tidak tertulis yang ada untuk membuat sebuah permainan atau pertandingan bersifat adil. Dalam hal inilah peran orangtua, pelatih, dan official untuk mengenalkan secara intensif tindakan *fair play* sejak dini selama jenjang karir peserta didik.

Perilaku sportif dalam olahraga melibatkan sebuah kerja keras menuju sukses yang berkelanjutan yang didukung dengan sifat dan komitmen pada semangat permainan, sehingga etika-etika standar dalam olahraga tersebut dapat lebih dipentingkan daripada kepentingan strategi permainan ketika keduanya berselisih, dengan kata lain seorang atlet akan berlaku sportif meskipun itu bisa menyebabkan kekalahan dalam suatu pertandingan. Juara tenis terbuka Patrick Raffer menunjukkan Perilaku sportif dalam olahraga pada saat dia menerima saat diberitahu bahwa keputusan hakim garis tidak benar, meskipun itu berarti kekalahan baginya.

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi Perilaku sportif dalam olahraga terungkap dalam penelitian ini. Kelima faktor tersebut adalah: (1) Komitmen penuh

pada keikutsertaan (berpartisipasi dan bekerja keras selama latihan dan pertandingan, mempelajari kesalahan dan berusaha untuk memperbaiki); (2) Menghormati dan memperhatikan peraturan dan ofisial (bahkan saat official tampak kurang kompeten); (3) Menghormati dan memperhatikan kebiasaan-kebiasaan sosial (berjabat tangan setelah pertandingan, mengakui penampilan baik dari lawan, menjadi pihak kalah yang baik); (4) Menghormati dan memperhatikan lawan (meminjamkan peralatan pada lawan, setuju untuk tetap bertanding meskipun tim lawan datang terlambat, menolak untuk mengambil keuntungan saat lawan cedera); (5) Mencegah perilaku dan sifat-sifat buruk dalam keikutsertaan (menolak sebuah pendekatan untuk menang dengan cara apapun, tidak menunjukkan kemarahan setelah membuat kesalahan, tidak berkompetisi hanya untuk penghargaan dan hadiah perorangan).

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sportif olahraga bisa diterima secara luas dalam semua cabang olahraga. Perilaku sportif dalam olahraga harus diklasifikasikan secara spesifik, karena hal tersebut berkaitan dengan jenis olahraga, level pertandingan, dan umur peserta. Namun meskipun tidak terdapat pengertian secara umum tentang perilaku sportif olahraga, sangat penting bagi kita untuk mengidentifikasi setiap perilaku sportif olahraga dan berusaha untuk mengembangkan pengertian spesifik dari hal tersebut karena kita bekerja secara profesional dalam olahraga, pendidikan olahraga, dan lingkup kepelatihan.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu, oleh karena itu apabila pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Karakter dalam olahraga merujuk pada sebuah kesatuan karakteristik yang dapat dikembangkan dalam olahraga (pada umumnya mengandung nilai-nilai moral bahwa kita semua menginginkan para atlet untuk mengembangkan karakter yang baik dalam olahraga). Pihak-pihak yang mendukung adanya manfaat-manfaat pengembangan karakter dalam olahraga berpendapat bahwa atlet (peserta) belajar untuk mengatasi segala rintangan, bekerjasama dengan rekan satu tim, mengembangkan kemampuan kontrol diri, dan tahan terhadap kekalahan. Karakter dapat dilihat sebagai sebuah konsep menyeluruh yang memadukan antara *fair play* dan perilaku positif dalam olahraga dengan dua nilai penting lain yaitu perasaan dan integritas, oleh karena itu karakter dalam olahraga menggabungkan empat nilai yang saling terkait: perasaan, keadilan, perilaku sportif dalam olahraga, dan integritas. Perasaan dalam hal ini berkaitan dengan empati, yaitu sebuah kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. Pada saat seseorang menggunakan perasaan kepada orang lain, maka akan berusaha untuk

memahami sudut pandang atau pendapat-pendapat orang lain. Integritas adalah kemampuan untuk mempertahankan moral dan keadilan seseorang berdampingan dengan keyakinan bahwa seseorang akan bisa memenuhi tujuan moral seseorang. Pada intinya, hal tersebut merupakan kesadaran moral seorang atlet atau pelatih dan merupakan sebuah keyakinan bahwa seseorang akan melakukan hal yang benar dan baik saat dihadapkan dengan sebuah dilema moral.

Kesimpulan dari paparan di atas adalah pada saat membicarakan karakter dalam olahraga akan merujuk pada usaha untuk memahami peraturan dan dasar-dasar perilaku olahraga yang diharapkan dari peserta (perilaku sportif dalam olahraga), mematuhi peraturan dan semangat peraturan pada saat bertanding (keadilan), memiliki kepekaan rasa atau mampu untuk memahami perasaan-perasaan orang lain dan memiliki integritas atau menjadi percaya diri bahwa seseorang akan tahu mana yang benar dan akan menerapkan hal yang benar, walaupun pada saat pilihan tersebut merupakan alternatif yang sangat sulit.

Teori pendekatan pembelajaran sosial diperkenalkan oleh Albert Bandura. Menurut teori pendekatan pembelajaran perkembangan karakter, sikap dan perilaku positif olahraga tertentu yang dianggap sesuai oleh masyarakat dipelajari melalui “*modelling*” (percontohan) dan pembelajaran observasi, penguatan, dan perbandingan sosial untuk selanjutnya diterima dan digunakan untuk membimbing perilaku. Pendekatan pembelajaran sosial mengemukakan bahwa sejarah pembelajaran sosial masyarakat menentukan tingkatan perilaku positif olahraga mereka, meskipun pada saat ini menekankan bahwa perilaku juga dipengaruhi oleh interaksi personal dan faktor-faktor situasional. Dalam sebuah teori pembelajaran sosial, anak-anak laki-laki kelas lima yang berlaku tidak sportif (seperti mengejek) menerima instruksi tentang perilaku tidak patutnya, melihat perilaku positif yang dipertontonkan dan terlibat dalam sistem penguatan. Setelah beberapa waktu, sistem penguatan tersebut bekerja efektif, meskipun mereka cenderung hanya mengurangi perilaku kurang patutnya daripada menerapkan perilaku-perilaku positif yang diharapkan.

Pendekatan ini tidak berfokus pada *modeling*, penguatan, dan perbandingan sosial, melainkan berfokus pada bagaimana perkembangan psikologi dan perkembangan perubahan-perubahan pola pikir dan keputusan pada perilaku anak yang berinteraksi dengan pengalaman lingkungan untuk membentuk pertimbangan moral. Para psikolog olahraga telah menarik pengertian-pengertian spesifik tentang perkembangan moral, pertimbangan moral, dan perilaku moral. Moral dalam pendekatan pengembangan struktural ini bukan berarti moral dalam nilai-nilai religius. (1) Pertimbangan moral diartikan sebagai proses keputusan di mana seseorang menentukan kebenaran dan kesalahan dalam sebuah tujuan tindakan, oleh karena itu pertimbangan moral berhubungan dengan bagaimana seseorang

memutuskan apakah beberapa tujuan tindakan, contoh: jika seorang pelatih melanggar peraturan dari Asosiasi Persatuan atlet Nasional dengan membayarkan penerbangan seorang atlet untuk melihat kematian ibunya) merupakan suatu tindakan yang benar atau salah. (2) Perkembangan moral adalah sebuah proses pengalaman dan pertumbuhan saat seseorang mengembangkan kapasitasnya untuk berpikir dengan moralnya, contoh: pada penyusunan sebuah kurikulum pendidikan olahraga yang berjangkauan luas, seorang koordinator wilayah ingin memahami pengalaman dan perkembangan kognitif apakah yang paling tepat untuk meningkatkan kemampuan anak-anak untuk menentukan kebenaran dan kesalahan dalam sebuah tindakan. (3) Perilaku moral adalah melakukan sebuah tindakan yang dianggap benar atau salah. Pertimbangan moral dihasilkan dari pengalaman individu, perkembangan psikologis, dan perkembangan anak. Pertimbangan moral dianggap mampu untuk membimbing perilaku moral dan dilihat sebagai serangkaian dari prinsip-prinsip etik umum yang mendasari perilaku-perilaku situasional tertentu dari perilaku positif olahraga. Para ahli dari pendekatan ini berpendapat bahwa kemampuan untuk berfikir secara moral bergantung pada tingkatan perkembangan kognitif atau mental seseorang. Seorang anak berusia 4 tahun hanya mampu untuk berfikir tentang benda-benda konkret, secara tidak sengaja didorong di sekolah dan anak akan merespon dengan memukul anak yang mendorongnya. Anak ini tidak mampu untuk memahami maksud yang di pahami hanya ada anak yang mendorongnya, akan tetapi apabila hal yang sama diperlakukan pada anak berusia 11 tahun yang berkembang normal secara kognitif dalam pertumbuhannya, anak tersebut tidak akan merespon dengan hal yang sama karena ia telah memahami maksud dan memahami bahwa temannya tidak sengaja mendorongnya. Para ahli melihat pendekatan ini sebagai pertimbangan moral sebagai sesuatu yang bergantung pada perkembangan kognitif dan moral seseorang. Tahapan perkembangan moral pada manusia: (1) Level 1. *External control stage* (tahap kontrol eksternal), (2) Level 2. *An eye-for-an-eye orientation*. (3) Level 3. *The "golden rule" or "altruistic view"-treat others like you would like to be treated*. (4) Level 4. *Following external rules and regulations*, (5) Level 5. *What is best for all involved*.

Pendekatan dalam Psikologi Sosial adalah pendekatan untuk memahami perilaku seseorang. Pendekatan-pendekatan dalam psikologi sosial antara lain: (1) Model Pendekatan disposisi kepribadian (*traits personality approach*). Pendekatan disposisi kepribadian dikembangkan *behaviorisme* dan *conceptualisme*. Asumsi yang menjadi penyebab perilaku sosial dikarenakan sifat-sifat kepribadian yang melekat pada diri individu dan seperti sudah *built in* dalam diri yang bersifat permanen dan resisten. Kesimpulannya menjelaskan penyebab dari perilaku sosial dikarenakan factor-

faktor sifat kepribadian yang sifatnya bawaan bersifat permanen sehingga membentuk karakter. (2) Model Pendekatan situasi Lingkungan (*Situational Enviroment Approach*). Pendekatan dikembangkan dan dianut oleh *Empirisme* dan *Humanisme*. Perilaku berubah dari satu situasi ke situasi yang lain. Kesimpulannya situasi mendominasi pengaruh perilaku social. (3) Model Pendekatan Interaksi (*Interaction Approach*). Pendekatan ini adalah konvergen antara model pendekatan disposisi kepribadian dan situasi lingkungan dengan memberikan *win win solutions*. Bawaan dan situasi saling berinteraksi sehingga membentuk kontribusi pengaruh perilaku sosial dan yang mendominasi tergantung intensitas antara keduanya.

Pendekatan psikologi sosial harus dilihat dan dikaji secara luas, yakni pada moral dan karakter yang menjadi pertimbangan dalam unsur-unsur kepribadian pada pendekatan pengembangan struktural ditambah dengan jangkauan yang luas dari faktor-faktor sosial yang melampaui batas dari bagian-bagian perbandingan sebuah pendekatan pembelajaran sosial. Salah satu bagian penting dari sudut pandang ini adalah gagasan bahwa agen sosial seperti orang tua dan pelatih mengartikan dan menerapkan perilaku positif dalam olahraga. Dalam hal ini bertujuan untuk menilik dalam hal yang lebih kompleks, sudut pandang seseorang yang dipengaruhi oleh situasi yang mempertimbangkan keberagaman dari factor-faktor personal dan situasional dalam penetapan perilaku positif dalam olahraga.

Perkembangan karakter mengalami kemajuan berdasarkan dari pengambilan keputusan seseorang tentang kebaikan dan keburukan sebuah tindakan yang awalnya didasarkan pada kepentingan diri sendiri menjadi tindakan yang didasarkan pada kepentingan bersama bagi semua orang yang terlibat. Cara untuk memahami bagaimana cara untuk meningkatkan perkembangan karakter dan perilaku sportif olahraga, penting bagi kita untuk memperhatikan sikap-sikap, nilai-nilai, dan norma-norma budaya dari tiap-tiap individu maupun kelompok.

Beberapa konsep yang memerlukan penjelasan, antara lain: perilaku moral (*moral behavior*), perilaku tidak bermoral (*immoral behavior*), perilaku di luar kesadaran moral (*unmoral behavior*), dan perkembangan moral (*moral development*) itu sendiri. Perilaku moral adalah perilaku yang mengikuti kode moral kelompok masyarakat tertentu. Moral dalam hal ini berarti adat kebiasaan atau tradisi. Perilaku tidak bermoral berarti perilaku yang gagal mematuhi harapan kelompok sosial tersebut. Ketidakpatuhan ini bukan karena ketidakmampuan memahami harapan kelompok tersebut, tetapi lebih disebabkan oleh ketidaksetujuan terhadap harapan kelompok sosial tersebut, atau karena kurang merasa wajib untuk mematuhi. Perilaku di luar kesadaran moral adalah perilaku yang menyimpang dari harapan kelompok sosial yang lebih disebabkan oleh ketidakmampuan yang bersangkutan dalam memahami harapan kelompok sosial.

Perkembangan moral bergantung pada perkembangan intelektual seseorang. Ada hubungan tetap antara agresi dan orang-orang dengan kedewasaan penalaran moral yang kurang. Orang yang memiliki tingkat kedewasaan penalaran moral yang kurang akan bertindak agresif pada suatu ketika atau waktu-waktu tertentu, tetapi meskipun agresi dihubungkan dengan ketidakdewasaan penalaran moral, hubungan antara alasan dan perilaku tidak dimengerti dengan sempurna. Alasan bahwa hubungan antara penalaran moral dan perilaku moral tidak mutlak adalah bahwa beberapa langkah harus diambil untuk mengartikan penalaran moral menjadi tindakan moral. Empat tahapan tindakan moral pada hubungan penalaran moral dan perilaku: (1) Mengartikan situasi sebagai salah satu yang melibatkan beberapa macam penalaran moral, (2) Memutuskan tujuan terbaik dari tindakan moral, (3) Membuat pilihan untuk bertindak dengan moral, (4) Menerapkan sebuah tanggapan moral.

Dalam mendukung pola latihan harus memperhatikan beberapa hal berkaitan dengan orientasi fisik yang mempunyai cakupan sangat luas. Hal-hal tersebut meliputi peranan dari guru olahraga dan pelatih dalam pengembangan moral dan membuat pengembangan moral merupakan sebuah pola pikir dibandingkan dengan sebuah kegiatan yang terbatas, selain itu juga harus memperhatikan peranan dari kemenangan dan cara-cara di mana belajar dan mengajar perilaku moral yang dapat dimengerti lebih dari hanya sekedar bermain di lapangan dan mengenali sifat yang tidak sempurna dalam pengembangan karakter. Hellison membuat sebuah program olahraga yang bertujuan untuk membantu anak-anak menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka: (1) *Level 0- Irresponsibility* (tidak bertanggung jawab), (2) *Level 1 - Self control* (Kontrol diri), (3) *Level 2 - Involvement* (keterlibatan), (4) *Level 3 - Self direction* (Pengarahan diri), (5) *Level 4 - Caring* (Membantu).

Banyak orang beranggapan bahwa tidak semestinya guru dan pelatih berperan dalam pengajaran moral bagi anak-anak. Banyak yang menganggap bahwa yang lebih berkompeten adalah para orang tua dan ahli-ahli agama. Pada sisi lain guru olahraga, pelatih, dan pemimpin latihan benar-benar mempengaruhi banyak nilai-nilai, baik secara sengaja atau tidak. Selain permasalahan-permasalahan yang dikaitkan dengan olahraga yang kompetitif, olahraga penuh dengan kesempatan untuk melawan, belajar, mengubah, dan memerankan nilai-nilai moral. (1) Pengembangan karakter sebagai pola pikir dibandingkan kegiatan yang terbatas. Guru olahraga harus mengedepankan pengembangan moral dan karakter dalam pengajaran mereka dan memiliki tujuan dalam pengembangan karakter dari waktu ke waktu dengan menerapkan beberapa strategi dalam pengembangan karakter. Pengembangan moral dan perilaku sportif dalam olahraga haruslah menjadi sebuah pola pikir bagi para instruktur atau pelatih dimana akan selalu berusaha untuk menerapkan pada para pesertadidiknya. Sebagai instruktur

atau pengajar harus beranggapan bahwa perilaku sportif tersebut akan muncul dengan seiring pada strategi-strategi yang diterapkan secara terus menerus. Moral dan karakter yang berkembang dengan efektif pada anak didik harus diajarkan nilai-nilai moral dan perilaku sportif. Guru dan pelatih selalu berupaya untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak didik, menjadi contoh terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga dan menyediakan mentor individu bagi peserta yang memiliki kesulitan dalam masalah moral tersebut. Secara jelas, pengembangan moral dan perilaku sportif memerlukan pemikiran dan kerja keras yang dilakukan secara konsisten oleh para guru olahraga dan pelatih. Hal tersebut haruslah menjadi sebuah pola pikir, bukannya kegiatan terbatas yang dilakukan terus menerus. (2) Mengurangi resiko pada anak dengan menguatkan daya tahan. Selain strategi-strategi yang harus diketahui oleh para guru dan pelatih untuk membangun karakter dan perilaku sportif, juga harus memperhatikan lingkungan dimana seseorang tinggal yang mungkin saja memiliki banyak pengaruh dan beresiko bagi perkembangan moral anak (misalnya, obat-obatan, kehamilan usia dini, kegiatan geng, dsb). Terlebih lagi dengan ketiadaan peran dari orang tua yang membuat tugas dari guru dan pelatih lebih berat. Hal yang perlu dilakukan adalah menguatkan daya tahan anak tersebut sehingga mereka dapat menghindari kemungkinan-kemungkinan negatif yang mungkin timbul. *Resiliency* adalah kemampuan untuk bangkit kembali dengan sukses setelah berhadapan dengan resiko yang tinggi atau stress. *Resiliency* berkaitan dengan mengembalikan diri sendiri dalam kondisi-kondisi dimana seseorang biasanya dicegah. Tiga atribut pokok yang berkaitan dengan daya tahan pada anak atau pemuda: kompetensi sosial, kemandirian, serta optimisme dan harapan. (3) Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain dan membuat suatu hubungan atau dukungan sosial yang kuat. Fleksibilitas dan empati sangat penting dalam perkembangan kemampuan ini. (4) Otonomi. Anak yang berdaya tahan kuat memiliki keyakinan yang kuat akan siapa dirinya, percaya bahwa bisa mengendalikan diri dalam lingkungannya dan percaya bisa bertindak mandiri. Pada intinya, mereka bisa merasakan perasaan kemandirian dan kebebasannya untuk mengontrol tindakannya sendiri. (5) Optimisme dan Harapan. Rasa percaya akan adanya penghargaan atau apresiasi atas apa yang diusahakan dan dilakukan oleh anak. Cara terbaik untuk meningkatkan daya tahan pada anak-anak: (a) Fokus pada kelebihan atlet, bukan pada kekurangannya, untuk membangun rasa percaya dirinya. (b) Jangan hanya berfokus pada kegiatan olahraga atau fisik. Fokus pada semua aspek yang ada pada anak, emosi, sosial, ekonomi, dan kebutuhan pendidikan mereka. (c) Lebih sensitif kepada para anak muda secara individu dan juga pada perbedaan kebudayaannya dan mengenali tentang dia sebagai seorang individu. (d) Mendorong kemandirian dan kontrol

terhadap kehidupan seseorang dengan menyediakan atlet dengan pembelajaran tentang program kepemimpinan dan tanggung jawab. (e) Melibatkan nilai-nilai yang kuat dan harapan yang jelas dalam program. Pastikan semua atlet mengetahui nilai dan harapan tersebut. (f) Membantu pemuda untuk melihat tentang kemungkinan lapangan pekerjaan masa depan untuk mereka. (g) Menyediakan lingkungan yang aman secara fisik dan psikis. (h) Membuat program yang tidak terlalu beragam akan tetapi menyediakan keterlibatan dan partisipasi dalam jangka waktu lama. (i) Memberikan kepemimpinan yang menjaga program berjalan tanpa gangguan. (j) Pastikan program berhubungan dengan lingkungan dan kebersamaan. (k) Menyediakan hubungan dengan orang dewasa yang mencontohkan kepedulian dan dukungan terhadap sesama.

KESIMPULAN

Partisipasi dalam olahraga tidak secara otomatis mempunyai efek positif terhadap pembentukan karakter. Pengalaman yang diperoleh melalui olahraga dapat membentuk karakter, tetapi hal ini hanya dapat terjadi apabila lingkungan olahraga diciptakan dan ditujukan untuk mengembangkan karakter. Olahraga dapat membentuk karakter positif hanya jika kondisi-kondisi yang menyokong ke arah positif dipenuhi, misalnya kepemimpinan dan perilaku pelatih yang baik. Dukungan dari pelatih, orang tua, penonton, administrator, maupun dari pemain sendiri sangat dibutuhkan untuk memperoleh manfaat positif dari partisipasi olahraga.

Karakter dapat dipelajari dan dibentuk dalam olahraga. Pengalaman yang diperoleh melalui olahraga dapat membentuk karakter, tetapi hal ini hanya dapat terjadi apabila lingkungan olahraga diciptakan dan ditujukan untuk mengembangkan karakter. Karakter-karakter positif diharapkan dapat dan harus dipelajari melalui olahraga atau aktivitas fisik. Program olahraga dalam semua level dapat didesain untuk mengembangkan gaya hidup aktif dan karakter positif. Melalui metode pengajaran dan pelatihan yang tepat, serta usaha-usaha mengembangkan kualitas, olahraga dan aktivitas fisik dapat menjadi sarana yang tepat untuk pembentukan karakter. Olahraga pada level apapun sangat potensial untuk mengembangkan karakter positif.

Nilai-nilai karakter sosial termasuk loyalitas, dedikasi, pengorbanan, dan kerjasama tim, sedangkan nilai-nilai moral yaitu kejujuran, keadilan, sportifitas, kebenaran, dan tanggungjawab. Olahraga mampu membantu perkembangan nilai-nilai sosial, maka perkembangan karakter melalui olahraga seharusnya mampu membantu atlet belajar untuk mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan moral dan kemudian bertindak berdasarkan nilai-nilai moral tersebut. Pengembangan karakter

moral adalah kombinasi proses pembelajaran sepanjang kehidupan, baik formal maupun informal dengan tiga dimensi, yaitu mengetahui, menilai, dan mengerjakan hal yang benar, dengan hasil menjadi karakter moral. Pendidikan karakter seharusnya mampu membawa seseorang ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Olahraga menyediakan lingkungan sosial, yang secara kultural memungkinkan untuk memperoleh nilai-nilai dan perilaku positif. Hal ini mengimplikasikan bahwa hal-hal positif yang dipelajari dalam olahraga dapat ditransfer ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini olahraga menjadi agen perkembangan sosial, yang memungkinkan pelaku-pelakunya menumbuhkan sikap dan perilaku positif. Pembentukan karakter merupakan proses yang panjang, holistik, yang terutama dipengaruhi oleh variabel kontekstual sepanjang kehidupan seseorang. Jika olahraga menjadi bagian dari kehidupan seseorang dan pengalaman dalam olahraga akan mempengaruhi pembentukan karakternya, diharapkan yang muncul adalah karakter positif.

Kemenangan dalam suatu pertandingan adalah hal yang penting, tetapi ada yang lebih penting lagi, yaitu menampilkan keterampilan terbaik dengan semangat persahabatan. Lawan bertanding sejatinya adalah juga kawan bermain. Pendidikan olahraga adalah wahana yang sangat ampuh bagi perkembangan karakter dan kepribadian anak bangsa apabila dikembangkan secara sistematis. Olahraga mengandung dimensi nilai dan perilaku sportif yang terbukti faktanya. Pertama, sikap sportif, kejujuran, menghargai teman dan saling mendukung, membantu dan penuh semangat kompetitif. Kedua, sikap kerja sama team, saling percaya, berbagi, saling ketergantungan, dan kecakapan membuat keputusan bertindak. Ketiga, sikap dan watak yang senantiasa optimistis, antusias, partisipatif, gembira, dan humoris. Keempat, pengembangan individu yang kreatif, penuh inisiatif, kepemimpinan, kerja keras, kepercayaan diri, dan kepuasan diri. Keunggulan pendidikan olahraga dalam pembentukan karakter terletak pada perlengkapan nilai-nilai ke dalam perilaku. Itu suatu ciri yang tidak mudah dilakukan pada pendidikan yang lain dalam kurikulum dan pembelajaran yang cenderung ke arah teori, abstrak, dan lain sebagainya. Mari kita budayakan pendidikan karakter melalui aktivitas olahraga di kalangan siswa khususnya dan semua orang pada umumnya secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahendra, M.A. 2003. *Falsafah Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pendidikan Luar Biasa
- Agus Sarengat. 2010. *Pembentukan karakter lewat olahraga*. Jakarta

- Akhmad Sobarna. 2010. *Benarkah olahraga membangun karakter*. Jakarta
- Bar-or. 1980. *Climate and Exercising Child- a review "International Journal of Sport Medicine"*
- Dina, Bell-Laroche. _____. *Maximizing the Sport Experience for our Children*. Canada: Canadian Sport Life.
- Cooke, Andrew M. 2010. *Effects of Competition on Performance, and the Underlying Psychophysiological Mechanisms*. Birmingham: The University of Birmingham.
- Franz Magnis Suseno. 1987. *Etika Dasar, Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Perc. Kanisius.
- Freeman, William H. 2001. *Physical Education and Sport in A Changing Society*. (Sixth Ed.). Boston. Allyn and Bacon.
- Lutan, Rusli. (2001). *Olahraga dan etika fair play*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga, Direktorat Jendral Olahraga, Depertemen Pendidikan Nasional.
- Menpora. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Menpora. 2006. *Industri Olahraga; Tantangan dan Peluang Industri Masa Depan*. Jakarta.
- Russo, et al. 1975. *Biology of Aging*. "International Journal of Sport Medicine"
- Weinberg, Roberts S; Gould, Daniel. (2007). *Foundations of sport and exercises psychology*. 4th edition. Champaign II: Human Kinetics Pubhlisers.Inc.